

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses pembelajaran atau pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu. Tujuan pendidikan adalah membantu individu mencapai potensi penuh dan mempersiapkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara produktif dan bertanggung jawab. Perubahan atau kemajuan dalam pendidikan adalah suatu hal yang harus terjadi seiring perkembangan waktu dalam budaya. Menurut Trianto (2009) “Pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang kehidupan, dan dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang terstruktur di institusi pendidikan formal, seperti sekolah”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 mengatur bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan dan membentuk keberanian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kehidupan berbangsa. Hal tersebut dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak tinggi, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perubahan yang terjadi pada permendikbud nomor 20 tahun 2003 dalam kurikulum 2013 mengenai keterampilan yang diperlukan oleh anak bangsa. Hal tersebut, diperlukan keterlibatan semua pihak sekolah dalam mempersiapkan siswa agar memiliki sejumlah keterampilan yang dibutuhkan pada zaman abad 21 ini. Maka dari itu sebagai tuntutan di zaman abad 21, setiap warga negara harus mempunyai kemampuan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman

Memasuki abad 21, penguasaan teknologi menjadi faktor utama dalam kesuksesan generasi muda dalam menghadapi kompetisi global. Pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan merupakan sarana bagi siswa untuk memahaminya dengan konteks yang relevan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembelajaran abad 21 siswa harus menguasai 4 keterampilan (4C) yaitu berpikir kritis (*Critical thinking*), komunikasi (*Comunication*), kreativitas (*Creative*) dan berkolaborasi (*Collaboration*). Penerapan 4C ini memberikan pengaruh yang luar biasa bagi generasi masa depan untuk menghadapi tantangan di abad 21. Pendidikan pada masa kini mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat, ahli dalam penggunaan teknologi, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif serta keterampilan dalam memecahkan suatu masalah (Miller & Northern, 2011).

Keterampilan dari 4C diatas, salah satunya adalah keterampilan komunikasi (*communication*). Keterampilan komunikasi merupakan proses pertukaran kata yang terjadi di dalam lingkungan manusia (Muhtadi, 2012). Oleh karena itu, komunikasi selalu melibatkan individu, baik dalam konteks pribadi, kelompok, maupun secara massal. Keterampilan komunikasi diterapkan melalui penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan komunikasi sangat penting bagi individu dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, atau perasaannya ketika menghadapi masalah. Salah satu dalam keterampilan komunikasi yaitu kemampuan mengemukakan pendapat.

Kemampuan untuk mengungkapkan pendapat memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa yang cenderung tidak aktif dalam mengemukakan pendapatnya mereka menunjukkan kurang dalam proses belajar di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan kurangnya partisipasi aktif dapat memiliki dampak merugikan pada perkembangan intelektual siswa, seperti rasa bosan yang muncul, kecenderungan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar, berkurangnya kapasitas berpikir kritis, serta kurangnya usaha untuk bergerak menuju perbaikan (Sukino *et al.*, 2018).

Menurut Susanti (2014) bahwa kemampuan mengemukakan pendapat sangat utama untuk modal berkomunikasi. Kemampuan mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan melalui berbagai aspek, terutama ketika seseorang berbicara dan menyampaikan pendapat dilihat dari sikap sebelum dan setelah menyampaikan pendapat. Tingkat keberanian dalam bersuara dapat diukur sesuai dengan indikator

kemampuan mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa menjadi aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Mengemukakan pendapat menjadi tahap yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Mengemukakan pendapat merupakan bentuk komunikasi untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Pada kemampuan mengemukakan pendapat di lingkungan kelas memiliki kepentingan besar karena dapat membantu guru mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Terlebih lagi, mengungkapkan pendapat secara terbuka dapat merangsang keragaman pemikiran mengenai suatu topik, serta melatih keterampilan dalam menyelesaikan masalah atau membuat keputusan melalui dialog, sekaligus menerima umpan balik berdasarkan sudut pandang orang lain.

Pada proses belajar terdapat berbagai materi pembelajaran yang harus diikuti di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya adalah Pembelajaran PPKn, yang menjadi bagian penting dari kurikulum. Pembelajaran PPKn pun menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi agar mereka dapat mengungkapkan pendapatnya secara efektif serta menyampaikan ide, konsep, dan pemikiran yang dimiliki (Amin, 2017).

Pembelajaran PPKn perlu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mencapai efisiensinya. Untuk mencapai efisiensi ini, diperlukan model pembelajaran dengan berbantuan media interaktif yang sesuai dengan mengatasi masalah kurangnya keterlibatan dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam proses belajar (Novianawati, 2016). Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan inti di kelas adalah siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran PPKn. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dengan bantuan media. Adanya model pembelajaran memberikan dampak yang berbeda bagi siswa dengan dipadukan media.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN 219 Babakanjati, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Adapun hasil kemampuan mengemukakan pendapat kelas V SDN 219 Babakanjati pada pembelajaran PPKn, diketahui bahwa dari tiga kelas terdapat sekitar 80% siswa yang pasif dan hanya beberapa orang saja di dalam kelas yang aktif. Hal demikian dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut.

Ayu Kartini, 2024

**IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn KELAS V**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dari kelas VA dengan 25 siswa, hanya 3 orang atau 12 % siswa yang dapat mengemukakan pendapat; terdapat 2 orang atau 8% siswa yang mengkomunikasikan pendapat tanpa berbelit-belit; terdapat 2 orang atau 8% siswa menyampaikan isi langsung ke inti persoalan; terdapat 2 orang atau 8% siswa yang mampu mengemukakan pendapat secara runtut dan tidak melenceng dari topik.
2. Dari kelas VB dengan 25 siswa, hanya 4 orang atau 16% siswa yang dapat mengemukakan pendapat; terdapat 2 orang atau 8% siswa yang mengkomunikasikan pendapat tanpa berbelit-belit; terdapat 2 orang atau 8% siswa menyampaikan isi langsung ke inti persoalan; terdapat 2 orang atau 8% siswa yang mampu mengemukakan pendapat secara runtut dan tidak melenceng dari topik.
3. Dari kelas VC, terdapat 8 orang atau 32% siswa yang dapat mengemukakan pendapat; terdapat 6 orang atau 24 % siswa yang mengkomunikasikan pendapat tanpa berbelit-belit; terdapat 6 orang atau 24% siswa menyampaikan isi langsung ke inti persoalan; terdapat 6 orang atau 24% siswa yang mampu mengemukakan pendapat secara runtut dan tidak melenceng dari topik.

Berdasarkan gejala-gejala yang telah kemukakan diatas, menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa secara merata belum optimal. Selain itu, peneliti menemukan bahwa saat proses pembelajaran di kelas V SDN 219 Babakanjati terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya serta berdiskusi ketika menyelesaikan masalah dalam soal. Tidak hanya itu, ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang berlangsung, hanya satu atau dua siswa yang menanggapi atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini juga terjadi ketika guru meminta siswa untuk bertanya jika terdapat pembelajaran yang belum paham, namun tetap masih enggan melakukannya. Meskipun, guru telah mencoba memancing siswa untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal tersebut pun disebabkan karena siswa cenderung merasa malu ketika guru mengajukan pertanyaan yang mengakibatkan enggan dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa pun berasumsi takut salah ketika menjawab dan mengungkapkan pendapatnya. Salah satu yang menjadi

kekhawatiran seorang guru dimana siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan tingkat partisipasi mengemukakan pendapat siswa masih rendah.

Pada saat proses pembelajaran perlu dibenahi dari segi model pembelajaran, dimana tidak hanya komunikasi satu arah melainkan guru pun perlu komunikasi dua arah. Dalam proses belajar, guru pun perlu menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengelompokkan sejumlah siswa yang beragam ke dalam satu kelompok untuk bersama-sama mempelajari materi pembelajaran (Rusman, 2011). Namun, sering sekali model pembelajaran kooperatif hanya di dominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedangkan siswa kemampuannya rendah hanya terdiam dan cenderung pasif. Hal ini menyebabkan tidak terdapat pemerataan dalam diskusi kelompok.

Peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2017). Kondisi siswa dalam mengemukakan pendapat menjadi bagian esensial dalam proses belajar siswa, dimana mengungkapkan pendapat juga termasuk dalam aktivitas lisan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan mengemukakan pendapat mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Hal ini juga perlu mendukung pembelajaran PPKn agar dapat meningkatkannya dalam segi model pembelajaran yang ada.

Pada permasalahan tersebut, perlu suatu model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapatnya. Setelah mengkaji dan membaca dari beberapa literature serta beberapa penelitian yang relevan. Peneliti menemukan bahwa solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Model pembelajaran *Talking Chips* merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, serta penuh dengan kesenangan (Sugiyarti *et.al.*, 2018). . Konsep awal dari model ini adalah semua siswa diharapkan ikut serta dalam mengungkapkan pendapat masing-masing dengan aturan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran model *talking chips* ini menggunakan perangkat pembelajaran salah

satunya media pembelajaran. Hal ini juga media pembelajaran mencakup segala perangkat fisik dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media tersebut berperan sebagai bentuk dan sarana untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan. Media pembelajaran yang digunakan berbentuk *Flashcard*.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eskperimen sebagai memecahkan masalah dengan solusi terhadap permasalahan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa dengan judul **“Implementasi Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* Berbantuan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas V”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa setelah diberikan model kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *flashcard* pada pembelajaran PPKn di kelas V?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa antara kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas yang menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PPKn di kelas V?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa setelah diberikan model kooperatif tipe *talking chips* berbantuan media *flashcard* pada pembelajaran PPKn di kelas V.
2. Untuk Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa antara kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *talking*

*chips* dengan kelas yang menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PPKn di kelas V.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Setelah nantinya penelitian ini berakhir, diharapkan akan menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
  - a) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya baik dalam topik yang sama maupun terkait.
  - b) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.
2. Secara Praktis
  - a) Bagi Guru
    1. Memberikan solusi untuk menentukan dan memilih model yang sesuai dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada pembelajaran PPKn.
    2. Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan efisien.
  - b) Bagi Siswa
    1. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menghasilkan situasi pembelajaran yang lebih bermakna, menumbuhkan minat belajar, meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memotivasi siswa dalam pembelajaran.
    2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PPKn.
  - c) Bagi Sekolah
    1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan serta motivasi kepada guru pengajar dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat dengan penerapan model kooperatif tipe *talking chips*.
    2. Menjadi sarana bagi perkembangan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pelajaran.

d) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* Berbantuan *Flash Card* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada pembelajaran PPKn siswa kelas V Sekolah Dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi

Untuk memberikan gambaran umum tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan secara ringkas isi setiap bab dengan sistematika sebagai berikut. :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, pengembangan hipotesis yang akan diuji.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini mencakup jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil pengujian hipotesis dari analisis data, serta pembahasan hasil penelitian untuk setiap variable yang digunakan.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN RE KOMENDASI**

Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian, yang mencakup kesimpulan hasil penelitian, batasan-batasan yang ditemukan, serta saran untuk perbaikan penelitian di masa depan.